

PENGARUH PENDIDIKAN POLITIK DALAM KEPEMIMPINAN PESERTA DIDIK PADA ORGANISASI SEKOLAH DI SMA NEGERI 1 PAGUYAMAN PANTAI

Fahmid Abdullah

Prodi PPKn, Pascasarjana, Universitas Negeri Gorontalo

Email: fahmidabdullah77@gmail.com

Abstract:

This study aims to examine in depth how political education influences student leadership within school organizations at SMA Negeri 1 Paguyaman Pantai. Using a qualitative approach that relies on primary data collection through observation, interviews, and documentation, while secondary data is collected through documents and archives related to the research object, this study aims to obtain accurate results that reflect real-world conditions. Based on the research findings, the implementation of political education through leadership activities in school organizations has not shown optimal results. This is evident in the fact that many students are still involved in organizational management, but are less active in carrying out the duties and responsibilities they should assume. This minimal active involvement reflects the ineffective internalization of leadership values and democratic participation. School environmental factors are also a major contributing factor to this situation, as they have not yet fully created a supportive atmosphere for the development of political education through organizations. Therefore, a stronger role is needed for teachers and mentors in providing guidance, motivation, and mentoring so that students are encouraged to be more active, take initiative, and be able to carry out organizational functions effectively as part of the process of developing their leadership character.

Keywords: Political Education, Leadership, School Organization.

Abstrak:

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan politik berpengaruh terhadap kepemimpinan peserta didik dalam organisasi sekolah di SMA Negeri 1 Paguyaman Pantai. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang mengandalkan pengumpulan data primer yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sementara itu data sekunder melalui dokumen, arsip yang berkaitan dengan objek penelitian sehingganya dalam penelitian ini berupaya memperoleh hasil yang akurat dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan pendidikan politik melalui kegiatan kepemimpinan di organisasi sekolah belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal ini tampak dari kenyataan bahwa masih banyak peserta didik yang terlibat dalam kepengurusan organisasi, namun kurang aktif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang seharusnya mereka emban. Minimnya keterlibatan aktif tersebut mencerminkan bahwa internalisasi nilai-nilai kepemimpinan dan partisipasi demokratis belum berjalan secara efektif. Faktor lingkungan sekolah juga menjadi penyebab utama dari kondisi ini, karena belum sepenuhnya menciptakan suasana yang mendukung pengembangan pendidikan politik melalui organisasi. Oleh sebab itu, diperlukan peran yang lebih kuat dari guru dan pembina dalam memberikan pembinaan, motivasi, serta pendampingan agar peserta didik terdorong untuk lebih aktif, berinisiatif, dan mampu menjalankan fungsi organisasi secara efektif sebagai bagian dari proses pembentukan karakter kepemimpinan mereka.

Kata Kunci: Pendidikan Politik, Kepemimpin, Organisasi Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, cerdas, serta memiliki tanggung jawab sosial dan politik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi tempat pembinaan nilai, sikap, dan keterampilan hidup yang dibutuhkan dalam menghadapi dinamika masyarakat. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu wujud nyata implementasi tujuan pendidikan tersebut adalah melalui pendidikan politik di sekolah. Pendidikan politik berfungsi menanamkan pemahaman mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara, nilai demokrasi, serta keterampilan kepemimpinan. Organisasi sekolah, seperti OSIS, pramuka, maupun kegiatan ekstrakurikuler, menjadi wadah demokrasi bagi siswa untuk mengasah keterampilan kepemimpinan, kemampuan mengelola organisasi, serta konsistensi dalam menjalankan aturan. Dengan demikian, pendidikan politik seharusnya mampu

memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas kepemimpinan peserta didik.

Dengan demikian peserta didik sebagai bagian dari generasi muda memiliki arti strategis dalam menentukan arah perjalanan pemerintahan di masa depan. Hal ini karena siswa bukan hanya dipandang sebagai individu yang tengah menempuh proses pendidikan, tetapi juga sebagai calon pemimpin bangsa yang kelak akan terlibat langsung dalam pengambilan keputusan penting di berbagai bidang. Peserta didik sebagai tulang punggung bangsa sebab mereka memikul tanggung jawab besar dalam menjaga, melanjutkan, dan mengembangkan cita-cita nasional yang telah dirintis oleh para pendahulu. Harapan terhadap kemajuan bangsa dan keberlangsungan negara sangat bergantung pada kualitas moral, intelektual, serta sikap kepemimpinan yang tumbuh dalam diri peserta didik sejak dini. Oleh karena itu, pembinaan yang tepat melalui pendidikan, organisasi, maupun pengalaman sosial menjadi kunci agar generasi muda mampu tampil sebagai motor penggerak perubahan dan penentu arah pembangunan bangsa di masa depan.

(Hardian, Hidayah, Suryaningsih, & Feriandi, 2021) mengemukakan bahwa pendidikan politik bagi peserta didik memiliki urgensi yang sangat tinggi karena berfungsi mempersiapkan generasi muda agar mampu memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan pengembangan diri secara menyeluruh. Pendidikan politik tidak hanya menyentuh ranah kognitif berupa pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, sikap,

dan nilai moral yang akan menjadi dasar perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pendidikan politik juga mengasah aspek psikomotor melalui keterampilan berorganisasi, berkomunikasi, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial maupun organisasi sekolah. Tidak kalah penting, kecakapan intelektual yang dikembangkan melalui pendidikan politik memungkinkan peserta didik memiliki kemampuan analisis kritis, berpikir rasional, serta mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi persoalan kebangsaan.

Oleh karena itu, pendidikan politik memiliki peran penting bagi peserta didik sebagai sarana melatih diri melalui organisasi sekolah. Keterlibatan dalam organisasi sekolah memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana memimpin, mengatur, serta bertanggung jawab terhadap kelompok yang dipimpinnya. Selain itu, melalui aktivitas organisasi, peserta didik juga belajar mengambil keputusan yang tepat, mempertimbangkan kepentingan bersama, dan membiasakan diri bersikap adil serta bijak. Proses ini bukan hanya membentuk kemampuan kognitif, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan kepemimpinan yang kelak bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat maupun berbangsa.

Dalam konteks ini, Sadeli dalam (Nurdiana, 2020) bahwa pendidikan politik merupakan upaya untuk membentuk pemimpin yang bertanggung jawab dalam kehidupan politik, sehingga masyarakat memahami hak-hak politiknya. Sejalan dengan itu, (Kartono, 2009) berpendapat bahwa pendidikan politik

adalah usaha edukatif yang dilakukan secara intensional, disengaja, dan sistematis untuk membentuk individu yang sadar politik serta mampu menjadi pelaku politik yang bertanggung jawab secara etis dan moral dalam mencapai tujuan-tujuan politik.

Rujukan tersebut sejalan dengan temuan (Mahmud, Ahmad, Dahiba, & Nurdin, 2023) yang menunjukkan bahwa upaya pendidikan politik siswa di sekolah, ketika dilakukan secara berjenjang, mampu meningkatkan orientasi kognitif, afektif, dan evaluatif siswa. Namun, realitas yang ada di SMA Negeri 1 Paguyaman Pantai menunjukkan bahwa pendidikan politik yang diberikan di sekolah belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas kepemimpinan peserta didik. Hal ini tampak dari masih rendahnya kesadaran siswa dalam menjalankan fungsi organisasi secara profesional, lemahnya kemampuan pengambilan keputusan yang bijak, serta kurangnya konsistensi dalam menjalankan aturan organisasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan politik yang seharusnya menjadi instrumen penting untuk memperkuat kepemimpinan siswa, belum sepenuhnya berjalan efektif.

Kesenjangan antara idealitas dan realitas ini menegaskan perlunya strategi penguatan pendidikan politik di sekolah. Pendidikan politik yang lebih terstruktur dan kontekstual sangat dibutuhkan agar peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai demokrasi, keadilan, dan tanggung jawab dalam kepemimpinan organisasi. Dengan penguatan pendidikan politik, diharapkan peserta didik

dapat lebih matang dalam mengelola organisasi, mengambil keputusan yang tepat, serta menjadi pemimpin yang berintegritas dan visioner. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menelaah sejauh mana pengaruh pendidikan politik terhadap kepemimpinan peserta didik di SMA Negeri 1 Paguyaman Pantai, sekaligus strategi penguatan agar peran pendidikan politik dapat lebih optimal dalam membentuk pemimpin muda yang berkualitas.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian mengenai Pengaruh Pendidikan Politik terhadap Kepemimpinan Peserta Didik pada Organisasi Sekolah di SMA Negeri 1 Paguyaman Pantai memiliki urgensi yang signifikan untuk dilakukan. Hal ini karena pendidikan politik diyakini berperan penting dalam membentuk pola pikir, sikap, serta keterampilan kepemimpinan siswa melalui pengalaman nyata di organisasi sekolah. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran empiris mengenai sejauh mana pendidikan politik berkontribusi terhadap pengembangan kepemimpinan peserta didik, baik dalam aspek pengambilan keputusan, tanggung jawab, maupun kemampuan mengelola kelompok. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi sekolah dalam memperkuat pelaksanaan pendidikan politik sehingga benar-benar mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, yakni membentuk generasi yang cerdas, berakarakter, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti dengan berlandaskan pada fakta-fakta di lapangan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara holistik melalui keterlibatan langsung peneliti dengan subjek penelitian. Data utama diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan, sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, pandangan, serta makna yang mereka berikan terhadap suatu peristiwa. Untuk memperkuat keabsahan data, penelitian ini juga mengombinasikan data sekunder berupa dokumen, arsip, laporan, maupun sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Penggunaan data primer dan sekunder secara bersamaan dimaksudkan agar hasil penelitian memiliki validitas yang tinggi, dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, serta memberikan gambaran yang utuh mengenai pengaruh pendidikan politik terhadap kepemimpinan peserta didik pada organisasi sekolah.

Berkenaan hal tersebut, menurut (Moleong, 2006) pendekatan kualitatif memiliki karakteristik yang menekankan pada kondisi alami sebagai sumber data langsung, sehingga peneliti berinteraksi secara langsung dengan objek yang diteliti. Hasil penelitian kualitatif bersifat deskriptif, di mana penekanan lebih diarahkan pada proses yang berlangsung daripada sekadar hasil akhir. Analisis data dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif, yaitu berangkat dari data lapangan untuk kemudian ditarik ke dalam

pola, tema, atau teori. Selain itu, makna yang terkandung dalam data menjadi aspek yang sangat esensial, sebab penelitian kualitatif berusaha memahami realitas sosial dari sudut pandang partisipan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pendidikan Politik Melalui Organisasi Sekolah Di SMA Negeri 1 Paguyaman Pantai

Pendidikan politik melalui organisasi sekolah di SMA Negeri 1 Paguyaman Pantai pada dasarnya menjadi ruang belajar yang penting bagi peserta didik. Melalui organisasi seperti OSIS, Pramuka, dan berbagai ekstrakurikuler, Peserta didik memperoleh pengalaman nyata untuk mengenal dinamika kepemimpinan, tanggung jawab, serta cara bekerja sama dalam kelompok. Organisasi sekolah menjadi tempat di mana siswa tidak hanya diajarkan mengenai struktur kepengurusan, tetapi juga dilatih untuk menjalankan fungsi kepemimpinan secara langsung, seperti mengatur program kerja, mengkoordinasikan kegiatan, dan memecahkan masalah yang muncul. Proses pelaksanaan pendidikan politik dalam organisasi sekolah berjalan secara bertahap dan berkesinambungan. Dimulai dari pemilihan pengurus, Peserta didik berlatih untuk memahami proses demokratis, menyampaikan pendapat, hingga belajar menerima hasil keputusan bersama. Selanjutnya, melalui rapat rutin dan kegiatan organisasi, peserta didik berlatih mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menyalurkan aspirasi, serta mengutamakan kepentingan bersama. Dari sini

terbentuk sikap disiplin, keterbukaan, dan rasa tanggung jawab yang melekat pada diri siswa.

Selain itu, kegiatan organisasi juga menjadi sarana untuk mengasah keberanian peserta didik dalam mengambil keputusan. Setiap kegiatan, baik dalam bentuk lomba, acara sekolah, maupun program sosial, menuntut adanya pengambilan keputusan yang tepat dan cepat. Siswa yang terlibat berperan aktif dalam mengatur jalannya kegiatan, membagi tugas, dan mengevaluasi hasil kerja. Melalui pengalaman inilah mereka belajar mengelola perbedaan pendapat, menjaga kekompakan, serta membangun semangat kebersamaan. Namun, pelaksanaan pendidikan politik di sekolah tidak lepas dari tantangan. Masih ada sebagian peserta didik yang kurang aktif dalam berorganisasi, atau hanya mengikuti arahan tanpa berinisiatif. Hal ini menyebabkan pembelajaran politik praktis tidak sepenuhnya optimal. Kendala lain adalah keterbatasan informasi dan wawasan politik yang dimiliki peserta didik, sehingga pengalaman berorganisasi terkadang hanya dipahami sebatas rutinitas kegiatan, bukan sebagai wadah pembentukan sikap kepemimpinan dan kesadaran berpartisipasi.

Temuan penelitian (Wantu, Mahmud, Monoarfa, & Nurdin, 2023) menunjukkan bahwa pendidikan politik yang melibatkan pihak sekolah maupun stakeholder secara bertahap dapat meningkatkan pengetahuan serta preferensi politik siswa. Hal ini membuktikan bahwa keterlibatan berbagai pihak sangat menentukan efektivitas pendidikan politik, terutama dalam menumbuhkan kesadaran politik peserta didik

sejak dini. Namun demikian, hasil penelitian (Nurdin, Hamim, & Mahmud, 2023) memperlihatkan bahwa orientasi politik pemilih pemula masih menghadapi berbagai keterbatasan. Orientasi kognitif, yakni pengetahuan pemilih pemula terhadap pelaksanaan pemilu dan partai politik, masih tergolong minim karena kurangnya informasi yang tersedia. Orientasi afektif, berupa perasaan terhadap elit politik dan partai politik, cenderung biasa-biasa saja tanpa antusiasme yang berarti. Sementara orientasi evaluatif, yaitu sikap dalam menentukan pilihan politik, umumnya hanya mengikuti arahan figur yang dituakan dalam keluarga atau lingkungan terdekat.

Dalam temuan peneliti di SMA Negeri 1 Paguyaman Pantai. Meskipun secara formal banyak peserta didik yang tergabung dalam kepengurusan organisasi sekolah, namun tingkat keterlibatan mereka dalam menjalankan fungsi organisasi masih tergolong rendah. Hal ini menandakan bahwa keberadaan organisasi sekolah belum benar-benar dihayati sebagai ruang pembelajaran aktif bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan, serta berpartisipasi secara demokratis. Dengan kata lain, keikutsertaan sebagian siswa dalam organisasi masih bersifat simbolis atau administratif, bukan partisipatif dan substantif. Kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pengambilan keputusan menggambarkan lemahnya pelaksanaan nilai-nilai demokrasi di lingkungan sekolah. Proses organisasi seharusnya memberikan ruang bagi semua anggota untuk mengemukakan

pendapat, berdiskusi, serta menentukan arah kegiatan secara bersama. Namun, jika keputusan hanya didominasi oleh segelintir pengurus atau bahkan bergantung pada arahan guru pembina semata, maka kesempatan peserta didik untuk belajar berdemokrasi menjadi sangat terbatas. Situasi ini menandakan bahwa organisasi sekolah belum berfungsi optimal sebagai laboratorium pendidikan politik yang menanamkan nilai-nilai partisipasi, tanggung jawab, dan kepemimpinan.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa potensi organisasi sekolah sebagai media latihan keterampilan politik dan kepemimpinan belum dimanfaatkan secara maksimal. Padahal, melalui organisasi, peserta didik seharusnya mendapatkan pengalaman langsung dalam mengatur kegiatan, menyusun kebijakan internal, dan menyelesaikan permasalahan bersama secara demokratis. Apabila organisasi hanya dijalankan sebatas rutinitas tanpa memberikan ruang pembelajaran yang bermakna, maka tujuan pendidikan politik di sekolah sulit tercapai. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi fungsi organisasi sekolah agar benar-benar menjadi wahana pembentukan karakter politik, kepemimpinan, dan kesadaran berorganisasi di kalangan peserta didik.

Situasi tersebut menegaskan bahwa penguatan karakter dan kepemimpinan peserta didik melalui aktivitas organisasi memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Aktivitas organisasi tidak hanya menjadi sarana bagi siswa untuk menyalurkan minat atau sekadar menambah kegiatan

ekstrakurikuler, tetapi juga menjadi wadah strategis dalam membentuk pribadi yang berani, tangguh, dan bertanggung jawab. Melalui berbagai kegiatan di organisasi, peserta didik dilatih untuk menghadapi tantangan, mengambil keputusan secara mandiri, serta bertanggung jawab atas konsekuensi dari pilihan yang mereka ambil. Proses ini menjadi bagian dari pembelajaran karakter yang nyata karena mereka tidak hanya menerima teori, tetapi juga langsung mempraktikkan nilai-nilai kepemimpinan dalam keseharian.

Organisasi di sekolah memiliki fungsi penting sebagai ruang pembelajaran sosial yang mendukung peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama dalam tim. Di dalam organisasi, perbedaan pandangan sering muncul, namun hal tersebut justru menjadi kesempatan bagi siswa untuk belajar berdiskusi, bernegosiasi, dan mencapai kesepakatan bersama secara demokratis. Dengan demikian, organisasi sekolah berperan sebagai laboratorium sosial yang memungkinkan peserta didik mengalami langsung dinamika kehidupan bermasyarakat dalam skala kecil, sehingga terbentuklah kemampuan interpersonal yang baik dan sikap saling menghormati. Selain itu, keterlibatan peserta didik dalam organisasi juga menjadi media yang efektif dalam menumbuhkan semangat kepemimpinan. Melalui pengalaman memimpin rapat, menyusun program kerja, mengatur jadwal, serta menyelesaikan konflik internal, siswa mendapatkan kesempatan berharga untuk mengasah kemampuan memimpin dengan bijak dan bertanggung jawab. Keterampilan ini tentu akan berguna

bagi masa depan mereka, baik dalam lingkungan akademik maupun dunia kerja, karena kepemimpinan yang baik selalu berakar pada pengalaman nyata dan proses pembelajaran yang konsisten.

Dengan menjadikan organisasi sebagai ruang praktik nyata, peserta didik tidak hanya memperoleh teori tentang kepemimpinan dan kerja sama, tetapi juga pengalaman langsung yang membentuk sikap demokratis dan keterampilan sosial. Aktivitas organisasi menjadi media pembentukan karakter yang komprehensif karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Dalam lingkungan tersebut, siswa belajar untuk berpikir kritis, bertindak etis, dan berinteraksi secara konstruktif. Oleh karena itu, organisasi sekolah bukan sekadar pelengkap kegiatan, tetapi merupakan sarana strategis untuk membangun generasi muda yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi di tengah kompleksitas kehidupan sosial yang terus berkembang.

Dalam konteks pencapaian tujuan tersebut, konsistensi dalam pelaksanaan pendidikan politik melalui organisasi sekolah menjadi aspek yang sangat menentukan. Konsistensi ini berarti bahwa kegiatan organisasi tidak boleh bersifat musiman atau sekadar seremonial, melainkan harus dijalankan secara berkelanjutan, terarah, dan memiliki nilai pendidikan yang jelas. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh pengalaman yang utuh dan berkesinambungan dalam memahami nilai-nilai demokrasi, tanggung jawab sosial, serta kepemimpinan

yang beretika. Proses ini tidak hanya membentuk kemampuan berpikir kritis dan berpendapat, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di lingkungan mereka.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan politik melalui organisasi sekolah tidak akan tercapai tanpa dukungan penuh dari pihak sekolah sebagai lingkungan pembelajaran yang kondusif. Dukungan ini harus hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari pembinaan intensif oleh guru atau pembimbing, hingga penyediaan fasilitas yang memadai untuk kegiatan organisasi. Guru berperan penting sebagai pendamping dan fasilitator yang tidak hanya memberi arahan, tetapi juga menjadi teladan dalam menerapkan prinsip-prinsip demokratis. Sementara itu, pihak sekolah perlu menciptakan kultur yang terbuka terhadap partisipasi peserta didik, di mana setiap siswa merasa dihargai dan memiliki ruang untuk berkontribusi sesuai potensi mereka. Dengan lingkungan yang mendukung, organisasi sekolah dapat tumbuh menjadi wadah yang produktif dan berorientasi pada pengembangan karakter.

Apabila konsistensi pelaksanaan dan dukungan sekolah dapat diwujudkan secara nyata, maka organisasi sekolah akan berfungsi lebih dari sekadar kegiatan tambahan. Ia akan menjadi sarana kepemimpinan yang efektif dan tempat praktik langsung bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai tanggung jawab, kolaborasi, serta kepedulian sosial. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya dibentuk menjadi individu yang kompeten di

lingkungan sekolah, tetapi juga tumbuh sebagai generasi muda yang mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka akan memiliki bekal sikap demokratis, kemampuan berkomunikasi yang baik, serta kepekaan terhadap persoalan sosial, yang semuanya merupakan fondasi penting bagi terciptanya warga negara yang aktif dan berkarakter di masa depan.

Faktor-Faktor Mempengaruhi Pendidikan Politik Dalam Kepemimpinan Peserta Didik Pada Organisasi Sekolah

Keberhasilan seorang pemimpin dalam organisasi pada dasarnya bukan hanya diukur dari posisinya di puncak struktur, akan tetapi melibatkan diri dalam proses pengambilan keputusan yang adil dan dapat dipertanggungjawabkan. Keterlibatan ini menunjukkan kapasitas seorang pemimpin untuk memahami persoalan secara utuh, mendengar aspirasi anggota, serta menimbang keputusan dengan prinsip keadilan. Seorang pemimpin yang sekadar menjalankan otoritas tanpa melibatkan partisipasi anggota cenderung melahirkan kepemimpinan yang rapuh. Sebaliknya, keterlibatan yang aktif dan terbuka menciptakan legitimasi kepemimpinan sekaligus menumbuhkan kepercayaan kolektif. Oleh sebab itu dalam pendidikan politik, keterlibatan seorang pemimpin dalam pengambilan keputusan bukanlah sekadar prosedur teknis, melainkan bagian dari pembelajaran demokratis. Pendidikan politik mengajarkan bahwa keputusan yang adil tidak boleh lahir dari kepentingan sepihak, melainkan dari mekanisme musyawarah yang menghargai suara mayoritas tanpa

mengabaikan minoritas. Nilai ini menuntut pemimpin untuk menghadirkan ruang deliberasi yang sehat, di mana setiap anggota organisasi merasa didengar dan diakui. Dengan demikian, proses pengambilan keputusan tidak hanya menghasilkan produk berupa kebijakan, tetapi juga proses internalisasi nilai demokratis yang membentuk karakter politik seorang pemimpin.

Efektivitas kepemimpinan peserta didik dalam organisasi sekolah di SMA Negeri 1 Paguyaman Pantai yang belum berjalan dengan baik, sebagaimana terlihat dari banyaknya siswa pengurus yang kurang aktif, memperkuat pandangan bahwa sekolah seharusnya berfungsi sebagai sarana politik bagi generasi muda. Hal ini sejalan dengan temuan (Pattipeilohy, Yusuf, & Handayani, 2018) yang menegaskan bahwa sekolah merupakan komponen terpenting dalam pendidikan politik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian materi pelajaran, melainkan juga arena praktik politik melalui berbagai program, baik yang terencana seperti mata pelajaran PPKn dan kegiatan OSIS, maupun melalui forum diskusi atau kegiatan sosial. Temuan (Peles, Maulina, Warahmah, Hutabarat, Jauhari, & Multada, 2025) dalam memperkuat pendidikan politik melalui kurikulum yang terintegrasi dengan nilai demokrasi, partisipasi warga negara, dan pembelajaran kontekstual. Kurikulum seperti ini diyakini mampu mendorong keterlibatan positif siswa dalam kehidupan politik.

Realitasnya, bahwa kepemimpinan organisasi sekolah di SMA Negeri 1 Paguyaman Pantai masih menghadapi berbagai kendala

sehingga belum berjalan optimal. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kondisi ini adalah lingkungan sekolah, khususnya terkait dengan keterlibatan siswa. Banyak peserta didik yang masuk dalam jajaran pengurus organisasi, tetapi kurang aktif menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Ketidakterlibatan ini menimbulkan beban yang tidak merata, di mana hanya segelintir siswa yang benar-benar berperan, sementara sebagian besar lainnya cenderung pasif. Kondisi tersebut didasari pengaruh lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendorong budaya partisipatif, misalnya kurangnya monitoring dari pembina, minimnya evaluasi berkala, serta lemahnya budaya apresiasi, dapat mengurangi semangat siswa untuk terlibat aktif.

Akibatnya, organisasi sekolah di SMA Negeri 1 Paguyaman Pantai seringkali berjalan secara formalitas belaka, tanpa mampu mencapai fungsi idealnya sebagai wahana pembelajaran politik dan kepemimpinan demokratis bagi peserta didik. Oleh sebab itu dalam mewujudkan kepemimpinan peserta didik yang efektif, diperlukan penguatan dari lingkungan sekolah melalui peran aktif guru dan pembina, pembiasaan budaya organisasi yang lebih demokratis, serta sistem evaluasi yang mendorong siswa agar lebih bertanggung jawab terhadap peran yang diemban. Tanpa langkah tersebut, kepemimpinan organisasi sekolah akan sulit berkembang dan hanya menghasilkan generasi pemimpin yang lemah dalam keterampilan manajerial maupun nilai demokratis.

Temuan (Fajar, 2014) menegaskan bahwa sekolah memiliki posisi strategis sebagai

sarana utama dalam menanamkan kesadaran politik bagi generasi muda. Sekolah bukan hanya tempat transfer pengetahuan akademik, tetapi juga wadah pembentukan karakter dan pemahaman politik melalui pengalaman nyata. Fajar menyoroti pentingnya keberagaman program pendidikan politik yang dilaksanakan secara terintegrasi, baik melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), organisasi siswa seperti OSIS, maupun kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Melalui kombinasi kegiatan tersebut, siswa diharapkan tidak hanya memahami konsep-konsep politik secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan partisipasi aktif dalam kehidupan demokratis di sekolah maupun masyarakat.

Temuan penelitian di SMA Negeri 1 Paguyaman Pantai menunjukkan bahwa idealisme tersebut belum sepenuhnya terwujud. Meskipun organisasi sekolah seperti OSIS sudah tersedia sebagai wadah bagi peserta didik untuk berlatih kepemimpinan, namun kualitas pendidikan politik yang dihasilkan belum optimal. Rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan organisasi menjadi indikator utama bahwa proses pembelajaran politik di lingkungan sekolah belum berjalan sebagaimana mestinya. Banyak peserta didik masih bersikap pasif, kurang terlibat dalam pengambilan keputusan, dan belum menunjukkan tanggung jawab yang kuat terhadap peran organisasional mereka. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara potensi ideal sekolah sebagai wahana

pembelajaran politik dengan realitas pelaksanaannya di lapangan.

Kesenjangan tersebut memperlihatkan bahwa permasalahan kepemimpinan peserta didik tidak hanya bersumber dari individu siswa semata, tetapi juga berkaitan dengan desain pendidikan politik yang diterapkan di sekolah. Pola pembinaan yang belum terarah, kurangnya dukungan guru pembina yang berperan sebagai fasilitator demokrasi, serta belum terbentuknya budaya sekolah yang mendorong partisipasi aktif menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, sekolah perlu meninjau kembali strategi pendidikan politik yang dijalankan agar lebih kontekstual dan menyentuh kebutuhan peserta didik. Untuk mewujudkan hal tersebut, penguatan kapasitas guru sebagai pembina menjadi kunci utama. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu menanamkan nilai-nilai demokrasi melalui keteladanan dan pendekatan partisipatif. Selain itu, kurikulum pendidikan politik di sekolah perlu dikembangkan agar lebih relevan dengan dinamika sosial dan politik yang dihadapi siswa dalam kehidupan nyata. Tidak kalah penting, pembiasaan budaya demokratis di lingkungan sekolah—seperti memberi ruang bagi siswa untuk berpendapat, berinisiatif, dan mengambil keputusan bersama—harus dijadikan praktik sehari-hari. Dengan demikian, sekolah benar-benar dapat berfungsi sebagai laboratorium demokrasi yang melahirkan generasi muda cerdas, kritis, dan berkarakter kebangsaan yang kuat.

SIMPULAN

Pendidikan politik yang diterapkan melalui organisasi sekolah di SMA Negeri 1 Paguyaman Pantai memiliki peran strategis sebagai wadah pembelajaran kepemimpinan, tanggung jawab, dan praktik nilai-nilai demokrasi bagi peserta didik. Melalui berbagai kegiatan seperti OSIS, Pramuka, dan organisasi ekstrakurikuler lainnya, siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar secara langsung bagaimana mengelola program, memimpin rapat, mengambil keputusan secara kolektif, serta membangun kerja sama dan semangat kebersamaan di antara sesama anggota. Aktivitas-aktivitas tersebut sesungguhnya menjadi media pembelajaran politik yang konkret karena menanamkan nilai-nilai partisipasi, musyawarah, dan tanggung jawab sosial. Namun, implementasinya masih belum berjalan secara maksimal. Hal ini terlihat dari rendahnya tingkat partisipasi dan inisiatif sebagian siswa, serta keterbatasan wawasan politik yang menyebabkan kegiatan organisasi sering kali dijalankan sebatas rutinitas atau formalitas tanpa nilai edukatif yang mendalam. Faktor lingkungan sekolah turut memengaruhi kondisi ini, di mana belum semua elemen sekolah memberikan dukungan yang memadai terhadap pelaksanaan pendidikan politik melalui organisasi. Akibatnya, banyak pengurus organisasi yang pasif dan kurang berperan aktif dalam menjalankan tugasnya. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan penguatan dukungan dari pembina dan guru melalui pembimbingan yang berkelanjutan, serta pengembangan budaya sekolah yang inklusif dan partisipatif. Dengan adanya dukungan dan pembiasaan tersebut, organisasi sekolah dapat berfungsi

optimal sebagai ruang pembentukan karakter, penguatan sikap demokratis, dan pengembangan kepemimpinan peserta didik yang berkualitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Fajar, W. N. (2014). Pelaksanaan Pendidikan Politik Di Sekolah Dalam Meningkatkan Kesadaran Politik Siswa. *Khasanah Pendidikan*.
- Haerul, I. (2019). Peranan pendidikan politik dalam meningkatkan partisipasi politik siswa kelas X di MA Al-Muthmainnah. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan*, 1-9.
- Hardian, M., Hidayah, Y., Suryaningsih, A., & Feriandi, Y. A. (2021). Gagasan Pendidikan Politik Bagi Generasi Muda (Sebuah Kajian Literatur). *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 552-567.
- Kartono, K. (2009). Pendidikan Politik Sebagai Bagian dari Pendidikan Orang Dewasa. Bandung: Mandar Maju.
- Mahmud, R., Ahmad, N., Dahiba, H., & Nurdin, J. (2023). Pendidikan Politik Bagi Siswa Di Sma Negeri 1 Telaga Menjelang Pemilu Serentak 2024. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2040-2048.
- Moleong, L. J. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdiana, A. (2020). Pengaruh Pendidikan Politik Terhadap Kepemimpinan Peserta Didik pada Organisasi

Kesiswaan di SMA Pasundan
Cikalongkulon. Jurnal Pendidikan
Politik, Hukum Dan Kewarganegaraan,
1-10.

Nurdin, J., Hamim, U., & Mahmud, R. (2023).
Orientasi Politik Pemilih Pemula
Menjelang Pemilu 2024 Di SMK Negeri 1
Paguyaman Pantai. Innovative: Journal
Of Social Science Research, 1668-1679.

Pattipeilohy, A., Yusuf, N., & Handayani, T.
(2018). Pattipeilohy, Adnan, Nurbani
Yusuf, and Trisakti Handayani. "Analisis
dampak pendidikan politik dalam
meningkatkan partisipasi politik
pemilih pemula di sman 1 balauring
lembata ntt. Jurnal Civic Hukum, 128-
137.

Peles, M. U., Maulina, M., Warahmah, S.,
Hutabarat, P. K., Jauhari, W. M., &
Multada, R. (2025). Kurikulum
pendidikan politik dan relevansinya
dalam meningkatkan kesadaran politik
peserta didik di Indonesia. Takuana:
Jurnal Pendidikan, Sains, dan
Humaniora, 226-235.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wantu, S. M., Mahmud, R., Monoarfa, R., &
Nurdin, A. (2023). Penguatan Literasi
Siswa Menjadi Pemilih Cerdas
Menjelang Pemilu 2024 di SMA Negeri 4
Kota Gorontalo. Community
Development Journal, 2059-2067.